



KONSEP *DRAVYA YADNYA* DALAM *BHAGAVAD GITA*

Ni Luh Komang Indah Sari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRACT

This article explores the hidden Bhagavadgita and no one knows about material offerings to all living beings. This Bhagavadgita appears as a light of knowledge for humans so that humans can have a sense of concern for fellow humans through offerings or sacrifices. Offerings that are easily accessible and performed consistently are called Dravya Yadnya. The concept of Dravya Yadnya is a depiction of human life that is carried out by making sacrifices or offerings in the form of Punia or alms. This act is done so that all beings can live in prosperity through their caring attitude. This study aims to provide the life of every human being through devotional service or offerings in the form of material or non-material that can be beneficial for all human life. This research is qualitative research with a qualitative descriptive analysis method using data collection, such as literature (library) and several references that can support this research. Based on the results of the research, Dravya Yadnya is one of the core Yadnya or the concept of the holy sacrifice that can be given to all human beings in the form of material and non-material sincerely and selflessly.

Keywords: *Dravya Yadnya, Bhagavadgita, Punia*

ABSTRAK

Artikel ini menelusuri ajaran *Bhagavadgita* yang tersembunyi dan tidak ada seorang pun yang mampu mengetahuinya tentang persembahan berupa material kepada semua makhluk hidup. *Bhagavadgita* ini muncul sebagai cahaya pengetahuan untuk manusia agar manusia mampu memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap sesama manusia melalui persembahan atau pengorbanan. Persembahan yang mudah dipahami dan dilakukan secara konsisten disebut dengan *Dravya Yadnya*. Konsep *Dravya Yadnya* merupakan penggambaran kehidupan manusia yang dilakukan dengan cara melakukan sebuah pengorbanan atau persembahan berupa dana punia atau sumbangan. Perbuatan ini dilakukan agar semua makhluk dapat hidup dengan sejahtera melalui sikap pedulinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kehidupan setiap manusia melalui cara bhakti atau persembahan berupa material maupun non-material yang dapat berguna atau bermanfaat bagi semua kehidupan manusia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data, seperti literatur (kepuustakaan) dan beberapa referensi yang dapat mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, konsep *Dravya Yadnya* merupakan salah satu inti *yadnya* atau pengorbanan suci yang dapat diberikan kepada semua manusia berupa material maupun non-material secara tulus ikhlas tanpa pamrih.

Kata Kunci : *Dravya Yadnya, Bhagavadgita, Dana Punia*

I. PENDAHULUAN

Aktivitas kehidupan umat Hindu di Bali, selalu menampilkan setiap kegiatan keagamaan yang bersifat ritus. Ritus ini menggambarkan suatu persembahan yang diberikan kepada Tuhan sebagai ucapan syukur dan terimakasih karena Tuhan telah memberikan keagungannya berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan kelahiran manusia. Sebab itu, umat Hindu di Bali tidak henti-hentinya menghaturkan persembahan baik itu kecil maupun besar selalu dipersembahkan. Hal ini berkaitan juga dengan konsep Tri Jnana atau Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yang terdiri dari *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Salah satu yang sering dipraktikkan oleh umat Hindu di Bali yakni kegiatan *acara*. Kata *acara* ini sering dikaitkan dengan *upacara* yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan *yajna*.

Menurut Asmarani (2020: 48) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk ibadah yang dilakukan umat Hindu Bali adalah melalui *Yajna* atau sering ditulis *Yadnya*. Kata *Yadnya* berasal dari kata *Yaj* (bahasa *Sansekerta*) yang berarti kurban, pemujaan. *Yadnya* berarti upacara kurban suci (Tim Penyusun, 1996). Pengorbanan ini dilakukan oleh manusia sebagai tanda rasa terima kasih dan rasa cintanya terhadap Tuhan. Manusia berterima kasih sebab ia merasa diselamatkan atau dikabulkan permohonannya. Akibat kemurahan hati dari Tuhan, muncullah rasa cinta manusia kepada-Nya (Pidarta, 2016). Selain itu, tujuan lain dari pelaksanaan *Yadnya* adalah sebagai pengejawantahan ajaran Weda, peningkatan kualitas diri, penghubung antara diri dan yang dipuja, serta juga sebagai penyucian terhadap diri.

Tujuan tersebut hendak dicapai melalui berbagai sarana yang disebut *upakara* atau *banten* (*sesajen*). Secara etimologis, *upakara* berasal dari kata “*upa*” yang artinya “hubungan dengan”, sedangkan “*kara*” memiliki arti “pekerjaan tangan”. Jadi, *upakara* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan tangan dalam mengolah materi, seperti daun, kembang, buah, kayu, air dan api (Tim Penyusun, 2014). Sehingga *upakara* harus dipersembahkan dengan dasar ketulusan, kemantapan, dan kesucian hati melalui untaian kreativitas tangan. Walaupun begitu, karena setiap orang ingin menyalurkan rasa terima kasih dan cinta dengan sepuh hati, maka terdapat berbagai variasi sesajen, baik dalam isi maupun bentuknya. Hal ini kemudian membuat suatu tata pelaksanaan *Yadnya*, yaitu upacara. Kata upacara, dalam bahasa Sanskerta, berarti “mendekati”. Maka dengan ini menyatakan bahwa setiap upacara diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa, kepada sesama manusia, kepada alam lingkungan, kepada leluhur, dan kepada para Rsi (Asmarani, 2020).

Selain itu, terdapat pula ungkapan terima kasih melalui ajaran suci *Bhagavadgita* yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia melalui *Yadnya*, dan dengan *Yadnya* manusia akan mencapai kebbaikannya yang maha tinggi. Hal ini terdapat dalam Bhagawadgita III.11 yang disebutkan sebagai berikut.

Devān bhāvayatā 'nena, te devā bhaāvayantu vah, parasparam bhāvayantah, sreyah param avāpsyastha

Terjemahan :

Puaskanlah para Dewa melalui perbuatan-perbuatan dalam persembahan suci ini, maka para Dewa akan menganugraahkan segala kesejahteraan kepadamu. Dengan memberikan kepuasan satu sama lain seperti itu maka engkau akan mencapai kemudian paling utama (Dharmayasa, 2012, p. 283).

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dapat dipahami bahwa dalam suatu persembahan tentunya terjadilah suatu hubungan timbal balik antara pencipta dan makhluk yang diciptakannya. Ketika Tuhan menciptakan manusia dengan *Yadnya*,

maka sebaliknya, manusia pun memelihara para dewata dengan cara mempersembahkan *Yadnya*. Hal ini adalah suatu bentuk terima kasih manusia kepada Tuhan karena Ia telah menciptakan alam semesta beserta isinya dan mampu membuat manusia hidup bersama-sama dengan berbagai makhluk hidup lainnya.

Kemudian, menurut Asmarani (2020: 53) dalam kutipannya yang menjelaskan bahwa *yadnya* merupakan segala sesuatu yang diwujudkan melalui lima bentuk besar yang biasa disebut sebagai *Panca Yadnya*. Lima bentuk *Yadnya* ini merupakan pengejawantahan dari Tri Rna. Bentuk pertama adalah *Dewa Yadnya*, yakni pengorbanan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugerah yang telah dilimpahkan. Bentuk yang kedua adalah *Rsi Yadnya* yang merupakan ungkapan terima kasih terhadap *Rsi* dan *mahaguru* yang telah menuntun kehidupan manusia. Bentuk ketiga adalah *Pitra Yadnya*, yakni pengorbanan yang dilakukan kepada leluhur yang telah memelihara manusia. Bentuk keempat, *Manusa Yadnya*, adalah pengorbanan yang dilakukan kepada sesama manusia untuk mencapai keselamatan lahir batin di dunia dan akhirat. Sedangkan bentuk terakhir adalah *Bhuta Yadnya*, yakni pengorbanan terhadap manifestasi Tuhan dalam bentuk hewan, tumbuhan, dan makhluk-makhluk lainnya yang telah menunjang kehidupan di alam semesta (Pidarta, 2016).

Sementara itu dalam *Bhagavadgita* juga menyebutkan bahwa *Yadnya* dapat dikelompokkan kembali atas dasar sarana yang dipersembahkan serta cara pelaksanaannya. Pengelompokan ini menghasilkan empat jenis *Yadnya*. *Tapa Yadnya* yakni pengorbanan dengan cara mengendalikan indria (penggerak keinginan); *Dravya Yadnya* yaitu pengorbanan materi atau harta benda milik manusia; *Jnana Yadnya* yakni mengamalkan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan di dunia; dan *Yoga Yadnya* yaitu melaksanakan yoga (pengaturan nafas dan pemusatan pikiran) untuk menghubungkan diri dengan-Nya. Penggolongan *Yadnya* ini menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan umat Hindu tidaklah mesti berupa materi. Ia dapat berupa hal lain yang memang bertujuan sama, yaitu pengorbanan suci secara tulus ikhlas (Tim Penyusun, 1996).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis sangat tertarik terhadap konsep *Dravya Yadnya* dalam *Bhagavadgita* yang mampu memberikan keseimbangan antara manusia dan alam semesta pada konsepsi ketuhanan dalam bentuk sebuah pengorbanan berupa materi atau harta benda milik manusia. Maka dari itu, artikel ini mengangkat dan menelusuri lebih dalam tentang konsep *Dravya Yadnya*. Pembahasan dalam artikel ini dapat dibagi menjadi: 1) konsep *Dravya Yadnya*; 2) konsep *Dravya Yadnya* dalam *Bhagavadgita*; dan 3) implementasi hubungan *Dravya Yajna* terhadap kehidupan masyarakat.

Sementara itu, artikel ini didukung juga dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan data penelitian bersifat langsung karena peneliti senantiasa melakukan proses pengamatan dalam menggali dan menangkap makna yang terkandung dalam data dan penelitian, (Iqbal, 2002:82). Artikel ini juga memiliki sumber data primer dalam mendukung tulisan ini dengan menggunakan teks *Bhagavadgita* dari Dharmayasa sebagai rujukannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dipergunakan untuk mencatat hal-hal atau pokok-pokok bahasan dalam buku yang sesuai dengan topik penelitian. Dengan mendapatkan buku-buku ataupun sumber lainnya diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan atau peranan besar sebagai bahan analisis. Metode ini mengutamakan kecukupan referensi berupa

buku-buku yang dipergunakan sebagai pendukung untuk menjawab permasalahan penelitian.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum *Dravya Yadnya*

Selama melaksanakan *yadnya*/korban suci secara agama Hindu tentunya ada beberapa bagian *yadnya* yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Dalam *Panca Yadnya* terdiri dari 5 (lima) bagian yang disebut dengan *Panca* dan *Yadnya* disebut dengan persembahan atau korban suci. Persembahan tersebut terbagi menjadi lima bagian yaitu; 1) *Dewa Yadnya*; 2) *Pitra Yadnya*; 3) *Rsi Yadnya*; 3) *Manusa Yadnya*; dan 4) *Bhuta Yadnya*. Pada bagian pertama disebut dengan *Dewa Yadnya* yang merupakan persembahan yang dilakukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; kedua, *Rsi Yadnya* merupakan persembahan dilakukan kepada para *Rsi* atas jasa-jasa selama membina umat dan mengembangkan ajaran agama Hindu; ketiga, *Pitra Yadnya* merupakan persembahan yang dilakukan kepada para roh/leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup; keempat, *Manusa Yadnya* merupakan persembahan yang dilakukan kepada sesama manusia; dan kelima, *Bhuta Yadnya* merupakan persembahan yang dilakukan kepada para *Bhuta Kala* yang bertujuan untuk menetralkan kekuatan alam sehingga menjadi harmonis.

Sebagaimana kelima persembahan tersebut, terdapat salah satu bagian *yadnya* yakni *Manusa Yadnya* yang dapat dikelompokkan menjadi lima (5) *yadnya* utama sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam *Bhagavadgita*, yang dimana disebutkan bahwa “Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa diantaranya Mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan harta bendanya, sedangkan orang lain dengan melalui pertapaannya yang keras, dengan berlatih yoga kebathinan yang terdiri dari 8 bagian (*Astanga Yoga*), atau dengan mempelajari *Veda* untuk maju dalam pengetahuan rohani”. Maka, dengan ini terbagi menjadi lima bagian yaitu; 1) *Dravya Yadnya*; 2) *Tapa Yadnya*; 3) *Yoga Yadnya*; 4) *Swadhyaya Yadnya*; dan 5) *Jnana Yadnya* (Ari, 2019).

Pada kelima yang telah disebutkan, maka dalam hal ini akan berfokus pada *Dravya Yajna*. *Dravya Yajna* merupakan pengorbanan dalam bentuk materi yang diberikan kepada seseorang yang sangat membutuhkan dan dapat bermanfaat dengan baik (Kaniaglamert, 2011). Sebagaimana *Dravya Yajna* ini juga dikenal dengan kegiatan ber-dana *punia*. *Dana Punia* yang dilakukan tanpa mengharap balas jasa itulah yang utama, sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavadgita* XVII.20, sebagai berikut.

*dātavyam iti yad dānam, dīyate 'nupakāriṇe, deśe kāle ca pātre ca tad
dānam sāttvikam smṛtam*

Terjemahan :

Kedermawanan yang dilakukan dengan kesadaran sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dan dilakukan pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, pada orang yang memang patut diberikan serta tanpa pamrih, kedermawanan seperti itu dimengerti sebagai kedermawanan yang bersifat kebaikan (Dharmayasa, 2012: 678).

Berdasarkan kutipan sloka tersebut bahwa dalam pemberian suatu *dana* yang dilakukan oleh seseorang yang akan dibagikan atau diberikan kepada seseorang yang membutuhkan, misalnya seorang manusia yang mengalami cacat fisik atau cacat mental, kehidupan orang tua renta/lansia, dan seseorang yang

berkebutuhan khusus salah satunya tuna netra/tuna rungu/ dan lain sebagainya. Dengan memberikan suatu *dana* tersebut, dengan orang yang tepat, waktu yang tepat dan tempat yang tepat. Hal ini, tentunya membuat perasaan manusia ingin memberikan kembali kebaikan berupa bentuk *dana punia* secara ikhlas tanpa pamrih itulah yang dimaksud dengan kebaikan menurut *Dravya Yadnya*.

2.2 Konsep *Dravya Yadnya* dalam *Bhagavadgita*

Ariasna (2018) menguraikan bahwa *yadnya* adalah segala pengorbanan yang kita persembahkan, yang kita lakukan didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas (*lascarya*) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parahyangan)*, sesama manusia (*Pawongan*) dan kepada alam semesta (*Palemahan*) atau (*Tri Hita Karana*) agar tercapai kehidupan yang harmoni/sejahtera. Dalam konsep *yadnya* atau *yajna* merupakan gambaran umum tentang bagaimana seorang umat Hindu dapat memberikan pengorbanan berupa persembahan yang dihaturkan kehadapan Tuhan dengan jalan yang tulus tanpa meminta apapun secara ikhlas.

Hal ini, dipertegas bahwa sebuah *yadnya* atau korban suci harus dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamrih dengan niat suci. Sebab, bila persembahan atau korban suci tersebut dilakukan dengan tujuan yang tidak baik atau tidak ikhlas, tentunya tujuan sebuah *yadnya* tersebut tidak tercapai kepada Tuhan. Maka dari itu, perlu adanya keikhlasan, ketulusan, kemantapan, kesucian agar persembahan yang dihaturkan jauh lebih sempurna. Berkaitan pula dengan *yadnya* atau korban suci yang dimana tidak semata hanya berpatok pada sebuah materi atau dana. Tetapi lebih kepada jiwa manusia sebagai pengorbanan terhadap apa yang akan diberikan kepada Tuhan. Sebab, materi dapat dicari akan tetapi ketulusan hati yang murni sangat susah untuk didapatkan, karena lebih-lebih manusia saat ini lebih mementingkan material atau *dana* dibandingkan pengorbanan. Maka, dengan itu perlu adanya garis besar untuk membuka cakrawala atas gambaran terhadap pengorbanan atau persembahan melalui material (*dana*) atau biasanya disebut dengan *Dravya Yadnya*.

Dravya Yadnya sendiri merupakan suatu persembahan yang diberikan kepada sesama manusia melalui harta atau dana yang dimiliki manusia, baik itu material maupun non-material. Sebagai umat Hindu, seharusnya dapat memberikan suatu persembahan atau *yadnya* melalui jalan apapun sesuai dengan uraian di dalam *Bhagavadgita* XVIII.5, yang menjelaskan bahwa kegiatan ber-*yadnya* jangan sampai dihilangkan, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

*yajña-dāna-tapaḥ-karma, na tyājyaṁ kāryam eva tat, yajño dānam tapas
caiva, pāvanāni manīṣiṇām*

Terjemahan :

Pelaksanaan-pelaksanaan persembahan korban suci, kedermawaan dan pertapaan tidak patut ditinggalkan, sebaliknya semua kegiatan mulia itu harus dilakukan karena pelaksanaan-pelaksanaan persembahan korban suci, kedermawaan dan juga pertapaan akan menyucikan bahkan orang-orang suci terpelajar (Dharmayasa, 2012, p. 696).

Berdasarkan uraian sloka diatas menyatakan bahwa kegiatan mengadakan upacara *yadnya* (persembahan), ber-*dana punia*, dan *tapa brata* dapat membuat hidup kita tersucikan. Maka, jika hidup kita ingin suci ber-*yadnya*-lah, berderma-lah dan lakukan pengendalian diri dengan *tapa, brata, yoga, dan samadi*. Ber-*dana*

punia dapat melatih manusia untuk belajar menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan berbhakti kepada Tuhan. Jika melakukan *dana punia* atas nama bhakti kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan memberikan apa yang belum pernah dimiliki dan melindungi apa yang sudah dimiliki, tentunya ini disesuaikan dengan karma dan ketulusan hati manusia. Berapapun uang yang di-*dana punia*-kan jika itu merupakan sebuah keikhlasan dari lubuk hati manusia, maka akan tercipta sebuah penerimaan *yadnya* yang utama. *Dana punia* harus diberikan tanpa memiliki rasa ketakutan ataupun tidak ada tekanan. *Dana* juga diperoleh dan diberikan dengan cara yang dibenarkan oleh sastra. Selain itu, *dana punia* harus diberikan pada waktu yang tepat sebagaimana orang percaya pada hari purnama adalah hari yang sangat baik untuk ber-*dana punia* (Sastrawan, 2017: 57).

Melaksanakan *Dravya Yadnya* (*dana punia*) adalah merupakan salah satu kegiatan *dharma* yang sangat agung dan mulia, karena akan dapat menumbuhkan sifat-sifat ke-*dewa*-an (*daivi sampad*) di dalam lubuk hati manusia. Hal ini tercipta atas kualitas *dana punia* yang diberikan kepada manusia yang sangat membutuhkan dalam kehidupan manusia. Bentuk kualitas *dana punia* tersebut, dapat dikaitkan dengan ajaran *Bhagavadgita* yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Dravya Yadnya* bersifat *Satwika*

dātavyam iti yad dānaṁ, dīyate 'nupakāriṇe, deṣe kāle ca pātre ca, tad dānaṁ sāttvikam smṛtam (*Bhagavad Gita* XVII.20)

Terjemahan :

Kedermawanan yang dilakukan dengan kesadaran sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dan dilakukan pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, pada orang yang memang patut diberikan serta tanpa pamrih, kedermawanan seperti itu dimengerti sebagai kedermawanan yang bersifat kebaikan (Dharmayasa, 2012, p. 678).

Sebagaimana kutipan sloka diatas bahwa *Dravya Yadnya* (*dana punia*) dapat diberikan secara tulus ikhlas dengan cara memberikan tanpa mengharapkannya kembali. Hal ini diyakini sebagai sifat *Satwika* dengan tidak memberikan rasa berlebihan (tidak pamer), serta memberikan sesuai dengan kebutuhan bagi orang yang menerimanya dan tidak memaksakan kehendak sesuai dengan jalan *dharma*. Adapun contoh pemberian *Dravya Yadnya* (*dana punia*) yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, diantaranya; 1) memberikan *Dravya Yadnya* (*dana punia*) atau berupa uang/makanan kepada pengemis yang benar-benar membutuhkan; 2) ber-*dana punia* untuk pura dengan tidak mengharap hasilnya atau tidak pamer; 3) ber-*dana punia* kepada orang suci (*sulinggih*) dengan tulus ikhlas; dan 4) sebagai seorang guru dapat memberikan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara yang tulus dan tanpa rasa pamrih.

2. *Dravya Yadnya* bersifat *Rajasika*

yat tu pratyupakārārtham, phalam uddiśya vā punaḥ, dīyate ca parikliṣṭam, tad dānaṁ rājasam smṛtam (*Bhagavad Gita* XVII.21)

Terjemahan :

Akan tetapi, kedermawanan yang dilakukan dengan penuh kesulitan, dengan tujuan untuk balas budi, atau dilakukan dengan penuh pamrih, kedermawanan seperti itu dimengerti sebagai kedermawanan dalam sifat kenafsuan (Dharmayasa, 2012, p. 679).

Berkaitan dengan sloka diatas bahwa, pemberian berupa sumbangan atau *yadnya* yang diberikan kepada orang lain dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari. Bahkan seseorang itu bisa berkeinginan untuk pamer

atas apa yang telah didapatkan. Hal ini disebut dengan sifat *Rajasika*. Adapun contoh pemberian *Dravya Yajna* (*dana punia*) yang diberikan kepada orang lain dalam bentuk sifat *Rajasika*, diantaranya; 1) memberikan *dana punia* ke Pura paling besar, supaya orang-orang yang lainnya kagum; 2) memberikan uang/sumbangan kepada orang yang tak mampu supaya dihormati/disegani; 3) sebagai seorang guru memberikan pengetahuan yang dimilikinya dengan tujuan supaya muridnya menghargai dan menghormatinya.

3. *Dravya Yadnya* bersifat *Tamasika*

adeśa-kāle yad dānam, apātrebhyaś ca dīyate, asat-kṛtam avajñātām, tat tāmasam udāhṛtam (Bhagavad Gita XVII.22)

Terjemahan :

Kedermawan yang dilakukan tanpa perhatian dan tanpa rasa hormat, dilakukan tidak pada tempat dan waktu yang tepat, dan juga tidak kepada orang yang memang patut menerimanya, kedermawan seperti itu dikatakan sebagai kedermawanan dalam sifat kebodohan (Dharmayasa, 2012, p. 679).

Berdasarkan kutipan sloka diatas, bahwa sesungguhnya sumbangan atau *dana* itu perlu diberikan tanpa mengenal imbalan. Akan tetapi, masih banyak manusia yang memberikan suatu *dana* atau sumbangan dalam bentuk perbuatan yang *adharma* dan berkeinginan keras untuk mendapatkan ketenaran dan rasa hormat yang tinggi. Sehingga *dana* yang sepatutnya sesuai dengan landasan sastra dan keyakinan yang tulus berubah menjadi pemberian suatu penghinaan. Hal ini merupakan *Dravya Yadnya* bersifat *tamasika* yang hanya sekedar memberikan tanpa memiliki rasa hati nurani. Sebagaimana dapat dicontohkan sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan kepada pengemis dengan melemparnya ke tanah dan sangat kecil, tidak sebanding dengan penghasilannya.
2. Memberikan *dana punia* ke pura dari hasil korupsi/perbuatan *adharma*.
3. Sebagai seorang guru memberikan pengetahuan yang dimilikinya dengan sebaik-baik mungkin tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri.

2.3 Implementasi Hubungan *Dravya Yadnya* Dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam suatu pengorbanan atau *yadnya* tentunya banyak hal yang akan dipersembahkan kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya yang ada di alam semesta ini. Terlebih, manusia sering sekali melakukan banyak kreativitas dan inovasi berupa melakukan suatu nyanyian suci, tetabuhan, *dana*, *yoga*, *tapa* dan juga melalui pengetahuan atau disebut dengan *jnana*. Kembali pada *manusa yadnya* bahwa, kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa adanya orang lain tidak mungkin mendapatkan suatu hal yang bermakna dan bernilai. Sebab itulah yang membuat manusia memiliki pengalaman dan menjadi terkenang selamanya melalui *idep* atau pikiran manusia.

Sebagaimana melihat fenomena kehidupan saat ini, bahwa masyarakat tidak henti-hentinya melakukan suatu kegiatan berderma yang menurutnya dapat menolong kehidupan umat manusia. Sehingga umat manusia merasakan kasian dan ingin berpartisipasi dengan cara memberikan suatu imbalan berupa *Dana Punia*. *Dana punia* merupakan pemberian yang diajarkan oleh agama Hindu untuk dapat memberikan kehidupan yang lebih baik. *Dana punia* sendiri tidak lepas dari unsur material dan non-material yang diberikan kepada orang yang membutuhkan. Disamping itu, di jaman *kaliyuga* saat ini *dana punia* menjadi prioritas utama dalam menjalani hidup, sebab ketika manusia meninggal keterikatan terhadap material

termasuk benda-benda dunia yang ada duniawi ini akan terlepas dan mengharuskan untuk ikhlas akan semuanya tanpa ada keinginan apapun yang ada didalamnya. Sama halnya dengan *Dravya Yadnya* atau ber-dana pada jaman saat ini yang dilakukan dengan cara memberi tanpa pamrih dan penuh keikhlasan. Sebagaimana diuraikan dalam ajaran *Bhagavadgita*, yakni sebagai berikut.

niyatasya tu sannyāsaḥ, karmaṇo nopapadyate, mohāt tasya parityāgas, tāmasaḥ parikīrtitaḥ (Bhagavad Gita XVIII.7)

Terjemahan :

Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang sudah ditentukan oleh kitab-kitab suci tidak patut dilakukan. Meninggalkan tugas kewajiban mulia seperti itu disebabkan oleh kebingungan dikatakan sebagai *tyaga* atau meninggalkan keterikatan dalam sifat kebodohan (Dharmayasa, 2012, p. 697).

duḥkham ity eva yat karma, kāya-kleśa-bhayāt tyajet, sa kṛtvā rājasam tyāgaṁ, naiva tyāga-phalaṁ labhet (Bhagavad Gita XVIII.8)

Terjemahan :

“Apapun jenis perbuatan, semua hanya memberikan keduakaan,” dengan berpendapat seperti itu, dan disebabkan oleh ketakutan akan kesibukan aktivitas badan, lalu orang memilih meninggalkan perbuatan mulia tersebut, maka meninggalkan keterikatan seperti itu dikatakan sebagai *tyaga* atau meninggalkan keterikatan dalam sifat kenafsaan. (Kenyataannya bahwa) melalui meninggalkan perbuatan mulia itu pun orang tidak akan mendapatkan hasil apa pun (Dharmayasa, 2012, p. 698).

kāryam ity eva yat karma, niyataṁ kriyate 'rjuna, saṅgaṁ tyaktvā phalaṁ caiva, sa tyāgaḥ sāttviko mataḥ (Bhagavad Gita XVIII.9)

Terjemahan :

Wahai Arjuna, “Perbuatan mulia ini wajib dilakukan”, dengan berpendapat seperti itu orang melaksanakan perbuatan-perbuatan mulia (persembahan korban suci, kedermawanan, dan pertapaan) dengan meninggalkan ikatan serta pahala dari semua perbuatan mulia itu, maka itulah yang dikatakan sebagai *tyaga* atau meninggalkan keterikatan yang tergolong dalam sifat kebaikan (Dharmayasa, 2012, p. 699).

Berdasarkan kutipan sloka *Bhagavadgita* XVIII.7.8.9 diatas bahwa sesungguhnya suatu perbuatan perlu dicermati secara bijaksana. Perbuatan-perbuatan yang disampaikan dalam kitab suci tidak seharusnya di telan secara mentah-mentah, perlu adanya renungan dan intropeksi diri sebelum menjalani kehidupan ini dengan perbuatan mulia. Sebab, ketika perbuatan mulia tersebut dilakukan secara tidak bijaksana, tentunya akan menimbulkan bencana, hal ini sama dengan sebaliknya, ketika perbuatan mulai dilakukan secara bijaksana dan sesuai dengan porsi yang telah diberikan, maka akan menimbulkan keberkahan. Maka, dengan ini perlu kecermatan dalam menilai secara bijaksana sebelum melakukan. Untuk itu, perbuatan yang dilakukan secara mulia tidak harus berupa material, tetapi dapat berupa non-material yang sifatnya kebaikan. Dengan demikian, segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan persembahkan atau berkorbanlah dengan cara bijaksana.

Disamping itu, pada kenyataannya jika dilihat dari sudut masyarakat nampaknya perlu disempurnakan, sebab *dana punia* hanya bersifat vertikal yang

diperuntukan hanya pembangunan tempat suci, upakara/upacara yadnya, dan alat-alat sarana prasarana kepemangkuan. Hal ini cenderung mengalami ketimpangan dibandingkan dengan horizontal yang dapat diperuntukan bagi masyarakat yang sangat membutuhkan, salah satunya gangguan mental dan fisik manusia. Sementara itu, adapula beberapa kendala-kendala yang dihadapi bagi masyarakat dalam ber-*dana punia* (*Dravya Yadnya*), yakni sebagai berikut.

- 1) Masyarakat belum mengetahui bahwa *dana punia* merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia.
- 2) Masyarakat mungkin belum tahu kepada lembaga mana harus menyalurkan *dana punia* tersebut.
- 3) Adanya ketidakpercayaan terhadap lembaga pengelola (untuk kepentingan sesama) sehingga bila *dana punia* itu diserahkan ke pura, maka pertanggungjawabannya adalah kepada Tuhan.
- 4) Adanya anggapan bahwa *dana punia* ke Pura lebih tinggi nilainya ketimbang kepada sesama umat manusia yang sangat membutuhkan.
- 5) Terakhir, *dana punia* sering dialokasikan dalam bentuk upakara atau upacara yang sangat besar, misalnya *karya agung*, *karya ngenteg linggih*, *karya eka dasa rudra* dan sebagainya.

Dengan pemaparan tersebut bahwa suatu pemberian atau pengorbanan berupa *Dravya Yadnya* tidak diimbangi dengan pemikiran bijaksana yang membuat *dana-dana* tersebut dipergunakan tidak semestinya. Hal ini memicu adanya konflik, sehingga penyaluran suatu *dana* yang dapat dipergunakan sebaiknya lebih memilih membiarkan tanpa ada yang mengelolanya. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk ber-*dana punia*. Maka, *dana punia* atau *Dravya Yadnya* harus dilakukan dengan bijaksana sesuai dengan ajaran *Bhagavadgita*, ketika melakukan perbuatan yang baik bagi sesama makhluk hidup, tentunya akan membuat kesejahteraan, jika sebaliknya maka perlu adanya intropeksi diri ke dalam diri sendiri.

III. SIMPULAN

Dravya Yadnya merupakan pengorbanan dalam bentuk materi yang diberikan kepada seseorang yang sangat membutuhkan dan dapat bermanfaat dengan baik. *Dravya Yadnya* ini juga dikenal dengan kegiatan ber-*dana punia*. Melaksanakan *Dravya Yadnya* (*dana punia*) adalah merupakan salah satu kegiatan *dharma* yang sangat agung dan mulia, karena akan dapat menumbuhkan sifat-sifat ke-*dewa-an* (*daivi sampad*) di dalam lubuk hati manusia. Jika diperhatikan secara seksama *Dravya Yajna* (*dana punia*) dapat dibagi menjadi tiga kualitas *dana*, yaitu; 1) *Dravya Yadnya* bersifat *Satwika*; 2) *Dravya Yadnya* bersifat *Rajasika*; dan 3) *Dravya Yadnya* bersifat *Tamasika*. Selain itu, *Dravya Yadnya* sendiri merupakan suatu persembahan yang diberikan kepada sesama manusia melalui harta atau *dana* yang dimiliki manusia, baik itu material maupun non-material yang dapat dibagi menjadi tiga (3) macam yaitu *Desa Dana*, *Vidya Dana* dan *Artha Dana*. Dalam *Dravya Yadnya* (*dana punia*), seseorang yang ingin memberikan suatu dalam bentuk sumbangan harus memiliki sikap bijaksana. Sebab, jika manusia tidak memiliki kebijaksanaan akan menimbulkan kerakusan atau ketamakan bahkan membuat adanya keterpaksaan dalam memberikan *dana* kepada orang yang membutuhkan. Jadi, diperlukan intropeksi diri atau perenungan pada lubuk hati dan pikiran, sebelum memberikan sumbangan dan berbijkaksanalah dalam memberikan

sumbangan kepada orang yang membutuhkan dengan asas tanpa balasan atau ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, P. (2019, Oktober 10). *Pengertian Dan Bagian Yadnya Menurut Beberapa Lontar*. Retrieved Oktober 28, 2021, from <https://putuari765.blogspot.com/2019/10/pengertian-dan-bagian-yadnya-menurut.html>
- Asmarani, N. N. O. (2020) 'Kurban Hewan dalam Upacara Yadnya: Membunuh atau Memuliakan?', *Jurnal Filsafat*, 30(1), p. 46. doi: 10.22146/jf.41794.
- Ariasna, K. G. (2018, November 11). *Memahami Yadnya dari Tinjauan Filsafat (Tatwa Jnana)*. Retrieved Oktober 29, 2021, from Hindu Jatim: <https://medium.com/@hindujatim/memahami-yadnya-dari-tinjauan-filsafat-tatwa-jnana-371236cdf18>
- Dharmayasa. (2012). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Iqbal, H. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kaniaglamert. (2011, Desember 6). *bentuk-bentuk Yadnya*. Retrieved Oktober 29, 2021, from *Bentuk-Bentuk Yadnya dalam Kehidupan Sehari- Hari dan Sloka*: <http://kaniaglamert.blogspot.com/2011/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Pidarta, M. (2016). *Esensi Agama Hindu* (Edisi VI). Unesa University Press.
- Rahayu, E. K. (2016, Februari 25). *Dana Punia Umat Hindu*. Retrieved Oktober 30, 2021, from <http://enikustirahayu.blogspot.com/2016/02/dana-punia-umat-hindu.html>
- Sastrawan, K. B. (2017) 'Implementasi dana punia menurut ajaran agama hindu', *Maha Widya Duta*, 1(1), pp. 54–61.
- Tim Penyusun. (1996). *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Denpasar: Penerbit Hanuman Sakti.